

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat tempat ia hidup. Menurut Salahuddin (2011) pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisi ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan adalah matematika.

Matematika bukan hanya tentang angka dan rumus, tetapi juga tentang melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Matematika sebagai alat memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, serta membantu memecahkan masalah dengan lebih mudah dan efisien. Hal ini juga menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika menunjukkan kemampuan komunikasi melalui penggunaan bilangan dan symbol, serta penalaran yang kuat serta dapat memberikan kejelasan dan menyelesaikan masalah sehari-hari (Widayati,2020). Oleh karena itu, matematika wajib dipelajari oleh siswa di sekolah dasar hingga universitas Indonesia.

Menurut *National Council Teacher Of Mathematics* (NCTM), salah satu kemampuan matematika yang harus ditingkatkan siswa adalah kemampuan pemecahan masalah (Hafriani, 2021). Kemampuan untuk memecahkan masalah adalah kemampuan untuk berusaha mencari solusi atau gagasan untuk mencapai tujuan (Roebyanto dan Harmini, 2017). Setelah mempelajari matematika, siswa harus menguasai kemampuan tersebut. kemampuan ini tidak hanya dibutuhkan untuk siswa yang belajar matematika atau pelajaran lain, tetapi juga sangat penting untuk orang-orang yang harus memecahkan masalah atau membuat keputusan.

Faktanya bahwa mayoritas dari manusia menjalani kehidupan yang penuh dengan masalah, yang menunjukkan bahwa masalah ini perlu diselesaikan dengan cara yang tepat dan efisien (Siahaan & Surya, 2020).

Penerapan model *Direct Instruction* hanya memberikan sedikit kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif, sehingga sulit bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka. Semua orang yang bekerja sebagai pendidik harus tahu bagaimana membantu siswa mereka dengan baik. Mereka harus tahu bagaimana menggunakan strategi atau pendekatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Salah satu contohnya adalah strategi untuk memecahkan masalah matematika, dengan kemampuan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah relevan, sehingga semakin banyak masalah yang dapat diselesaikan, banyak juga keterampilan yang bisa membantunya menghadapi kehidupan sehari-hari (Tanjung & Nababan, 2019). Salah satu strategi agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya belajar matematika dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang mereka pelajari dengan menerapkan pembelajaran yang menghadapkan masalah berdasarkan situasi nyata. Sehingga siswa akan memperoleh makna yang mendalam dari pembelajaran matematika dan merasakan pentingnya pelajaran tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang menimbulkan masalah nyata dan membantu siswa memahami konsep matematika yang abstrak yaitu *Model Eliciting Activities* (MEAs). *Model Eliciting Activities* (MEAs) merupakan model pembelajaran yang memusatkan aktivitas siswa pada penerapan teknik matematika untuk membentuk suatu model matematika guna membentuk atau memperoleh solusi dari permasalahan dunia nyata (Kelly & Lesh, 2011). Dengan *Model Eliciting Activities* (MEAs) pembelajaran menjadi valid, praktis, dan efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Meisya & Arnawa, 2021). Langkah-langkah dari pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memberikan pengantar materi, siswa dikelompokkan menjadi lima sampai enam tiap kelompok, guru membagikan lembar permasalahan berkaitan dengan materi, siswa siap siaga

terhadap pertanyaan berdasarkan lembar permasalahan tersebut, guru membacakan permasalahan bersama siswa dan memastikan bahwa setiap kelompok mengerti apa yang sedang ditanyakan, siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan siswa bersama guru membahas serta meninjau ulang jawaban yang telah dipresentasikan (Apriyanto, Rahmawati, & Isnaningrum, 2020).

Berdasarkan informasi yang ada saat ini, sangat disayangkan bahwa siswa Indonesia masih tertinggal dalam memecahkan masalah matematis. Hasil dari *Program For International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022, menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika 82% siswa Indonesia di bawah level dua (OECD, 2023). Bahkan dibandingkan dengan negara lain, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand, kemampuan matematis siswa Indonesia masih rendah dalam memecahkan masalah matematika (Wahyuni & Masriyah, 2021).

Persentase yang diperoleh tentu saja berasal dari semua sekolah di Indonesia, yang mana mayoritas masih minim ketika berhadapan dengan soal pemecahan masalah matematis. Minimnya siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis dikarenakan siswa belum memahami dengan baik masalah yang disajikan dan siswa tidak memahami unsur yang diketahui serta ditanyakan, serta tidak memodelkan soal pemecahan masalah matematika ke dalam kalimat matematika (Ramdhani & Hakim, 2021).

Minimnya kemampuan dalam pemecahan masalah matematis siswa dapat ditemukan di MI Talegong Asli. Setelah dilakukan observasi di MI Talegong Asli pada tanggal 10 Oktober 2023 siswa kelas IV didapat data bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih kurang ketika menghadapi soal pemecahan masalah matematis yang tidak biasa.

Kurangnya siswa ketika menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis di antaranya indikator yang dianggap masih kurang yakni siswa tidak menuliskan unsur yang diketahui serta ditanyakan, kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan atau memecahkan masalah dengan uraian matematika dan tidak memiliki kemampuan untuk merancang dan menyelesaikan model matematika. Sehingga, siswa tidak dapat menarik kesimpulan tentang apa

yang telah mereka pelajari sebagai hasilnya. Selain itu, ketika seorang guru memberikan pertanyaan yang berbeda dari pertanyaan contoh, siswa biasanya merasa sulit untuk fokus dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyelesaikannya. Kenyataan yang terjadi pada siswa yaitu seringkali siswa tidak dapat menerapkan pengetahuan matematika mereka di bidang lain secara langsung menunjukkan adanya suatu kebutuhan bahwa semua guru perlu memfasilitasi proses tersebut (Mahmud & Pratiwi, 2019). Data yang didapat dari hasil tes kemampuan menyelesaikan masalah matematik pada pelajaran matematika kelas IV yaitu terdapat 25 orang siswa dari 36 siswa yang nilainya masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu nilainya 60.

Berdasarkan uraian di atas, implementasi *Model Eliciting Activities* memiliki peluang untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Model Eliciting Activities* (Meas) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Talegong Asli Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini terbagi menjadi beberapa poin berikut.

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV MI Talegong Asli Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEAs)?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV MI Talegong Asli Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan model *Direct Instruction*?
3. Bagaimana perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV MI Talegong Asli Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya antara yang menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEAs) dengan yang menggunakan model *Direct Instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV MI Talegong Asli Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEAs)?.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV MI Talegong Asli Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan model *Direct Instruction*.
3. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV MI Talegong Asli Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya antara yang menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEAs) dengan yang menggunakan model *Direct Instruction*.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis maupun praktis yaitu:

1. Secara teoretis, hasil yang diharapkan dari penelitian ini mampu mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Pengaruh *Model Eliciting Activities* (MEAs) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Talegong Asli Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya.
2. Manfaat Praktis
Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:
 - a. Pada ranah siswa, melalui *Model Eliciting Activities* (MEAs) diharapkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat meningkat.
 - b. Pada ranah guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memilih cara mengajar dan merencanakan model pembelajaran yang mengarah pada aktivitas belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
 - c. Pada ranah peneliti, penelitian ini mampu mengubah bahan pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika dengan *Model Eliciting Activities*

(MEAs) sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan berbagai tugas yang terkait dengan suatu pekerjaan. Menurut Hudoyo (2001), Suatu pertanyaan hanya akan menjadi masalah jika orang tersebut tidak mempunyai aturan atau hukum tertentu yang dapat segera digunakan untuk menemukan jawabannya. Suatu permasalahan menjadi masalah bagi siswa apabila tidak mempunyai prosedur khusus untuk menyelesaikannya.

Memecahkan masalah melibatkan proses mental yang kompleks. Sejalan dengan pandangan tersebut, Polya (1957) mengemukakan bahwa memecahkan masalah adalah upaya untuk menemukan solusi dari suatu tujuan tidak selalu mudah dicapai dengan cepat. Menurut Herdriana, Rohaeti, & Sumarmo (2017) kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematis adalah aspek penting dari pemahaman matematika yang perlu dikuasai oleh siswa, pemecahan masalah matematika membantu siswa berpikir analitis, kritis, dan kreatif karena salah satu fokus utama kurikulum dan tujuan pembelajaran adalah kemampuan memecahkan masalah matematika.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi kemampuan pemecahan masalah matematis didasarkan pada keyakinan Polya. Langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya (1957) sebagai berikut.

a. Memahami Masalah (*Understanding The Problem*)

Siswa tidak dapat menjawab suatu permasalahan dengan benar jika tidak memahami permasalahan yang diberikan. Oleh karena itu, pada tahap pertama ini, siswa perlu (1) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, (2) mengidentifikasi unsur-unsur yang ditanyakan, dan (3) menentukan apakah unsur-unsur tersebut cukup untuk menyelesaikan masalah.

b. Membuat Rencana untuk Menyelesaikan Masalah (*Devising a Plan*)

Siswa harus dapat memastikan hubungan antara informasi yang mereka ketahui dengan informasi yang mereka pilih untuk tidak ditanyakan pada tahap kedua ini. Sejauh mana pelajar dapat mempersiapkan solusi baik tertulis atau tidak

sangat bergantung pada seberapa banyak pengalaman pemecahan masalah yang mereka miliki.

c. Melaksanakan Penyelesaian Soal (*Carrying Out The Plan*)

Tahap ini sangat bergantung pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan kemampuan mereka dalam melakukan perhitungan matematis.

d. Memeriksa Kembali Jawaban yang diperoleh (*Looking Back*)

Tahap memeriksa kembali ini dilakukan untuk mengecek apakah hasil yang diperoleh telah sesuai dengan ketentuan dan tidak terjadi kontradiksi dengan yang ditanyakan. Ada empat langkah yang dapat dijadikan pedoman dalam tahap ini, yaitu: mencocokkan kembali hasil yang diperoleh dengan hal yang ditanyakan, menginterpretasikan jawaban yang diperoleh, mengidentifikasi adakah cara lain untuk mendapatkan penyelesaian masalah, dan mengidentifikasi adakah jawaban atau hasil lain yang memenuhi.

Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEAs) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam mendapatkan atau mencapai solusi dari masalah konkret yang diberikan yang dilakukan melalui penerapan prosedur matematis untuk membentuk model matematika (Kelly & Lesh, 2011). Model Eliciting Activities (MEAs) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong mereka dalam memecahkan masalah sehingga siswa bisa mengembangkan model matematika sebagai alat untuk menyelesaikan masalah yang kompleks serta sebagai sarana bagi pendidik untuk lebih memahami cara berpikir siswa (Soni, 2010).

Jadi, dapat dikatakan bahwa Model Eliciting Activities (MEAs) merupakan jenis pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa diharapkan bekerja secara mandiri untuk merancang model matematika yang dimulai dengan mengidentifikasi masalah dari kehidupan nyata yang sering terjadi di sekitar siswa, kemudian mengumpulkan informasi penting dan mengubahnya menjadi model matematika yang dapat diterapkan pada situasi serupa (Satriawan et al., 2022). Selanjutnya mereka harus mencari solusi dari model tersebut dan menginterpretasikan solusi tersebut kembali ke dalam konteks kehidupan nyata.

Menurut Lesh & Doerr (2003) langkah-langkah *Model Eliciting Activities* (MEAs) sebagai berikut.

- a. Tahap *description*; mengidentifikasi dan merumuskan masalah. Pada tahap ini, siswa membangun situasi dari kehidupan nyata untuk menyederhanakan matematika
- b. Tahap *manipulation*; mengkonstruksi model matematis. Pada tahap ini siswa mengubah permasalahan untuk membuat model matematika yang dihubungkan dengan pemecahan masalah.
- c. Tahap *translation*; menyelesaikan masalah. Pada tahap ini siswa memprediksi mengenai strategi yang akan digunakan lalu mengubah solusi yang didapat menjadi penyelesaian untuk situasi sebelumnya.
- d. Tahap *verification*; pada tahap ini siswa membuktikan manfaat dari solusi dengan menghubungkan hasilnya dengan kehidupan nyata dan mengeksplorasi potensi solusi tersebut untuk digunakan dalam situasi serupa.

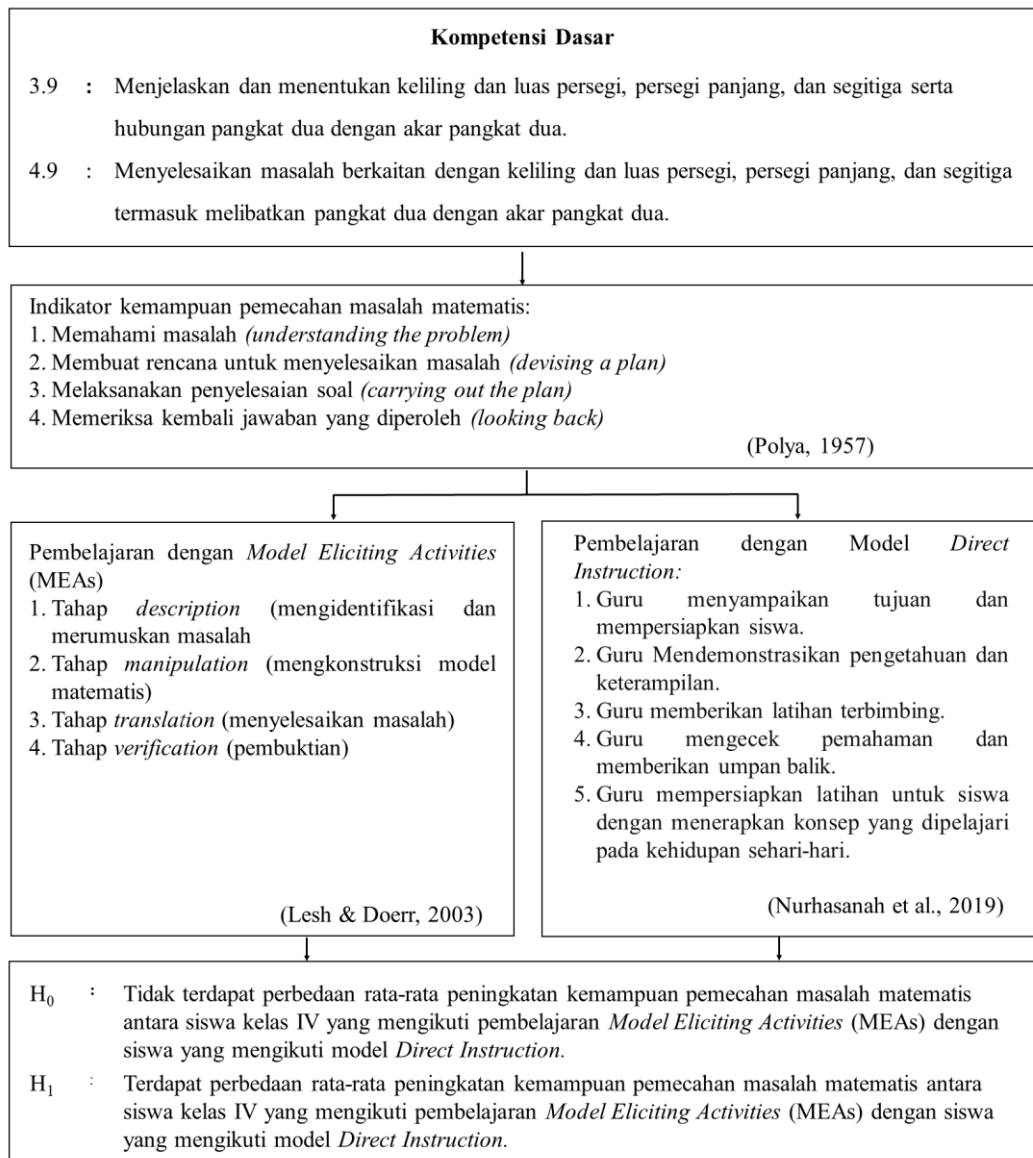
Model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang bersifat *teacher center* atau berpusat pada guru (Nurhasanah et al., 2019). Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks. Dalam hal ini, guru menyampaikan isi atau materi akademik dalam format yang terstruktur, mengarahkan kegiatan para siswa, dan menguji keterampilan siswa melalui latihan-latihan di bawah bimbingan dan arahan guru.

Menurut Nurhasanah (2019) tahapan aplikasi model pembelajaran *Direct Instruction* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Tujuan langkah awal ini untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pembelajaran. Penyampaian tujuan kepada siswa dapat dilakukan guru melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskannya di papan tulis.
- 2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyampaikan

informasi tahap demi tahap. Kunci keberhasilan dalam tahap ini adalah mempresentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif. Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran, baik berupa konsep-konsep keterampilan.

- 3) Membimbing pelatihan. Bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep. Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau keterampilan dan guru memonitor serta memberikan bimbingan jika diperlukan.
- 4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru memeriksa atau mengecek kemampuan siswa seperti memberi kuis terkini dan memberi umpan balik seperti membuka diskusi untuk siswa. Guru juga memberikan review terhadap hal-hal yang telah dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respons siswa yang benar, dan mengulang keterampilan jika diperlukan.
- 5) Memberikan kesempatan untuk latihan-latihan lanjutan dan penerapan konsep. Guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari. Guru juga mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus terhadap penerapan pada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) dengan siswa yang mengikuti model *Direct Instruction*.

H₁ : Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran Model *Eliciting Activities* (MEAs) dengan siswa yang mengikuti model *Direct Instruction*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung penelitian ini antara lain:

1. Artikel yang ditulis oleh Mulyani, Elmaknun, & Devi (2023) yang berjudul “Pengaruh Model *Eliciting Activities* (MEAs) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis” menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan Model *Eliciting Activities* (MEAs) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas II Sekolah Pioneer Depok Tahun Ajar 2022/2023. Kemampuan pemecahan masalah matematis yang menggunakan Model *Eliciting Activities* (MEAs) mendapatkan nilai rata-rata 85 sedangkan kemampuan pemecahan masalah matematis menggunakan model konvensional mendapatkan nilai rata-rata 64,37. Maka dari itu Model *Eliciting Activities* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, Elmaknun, & Devi dengan penelitian peneliti yaitu menerapkan Model *Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Mulyani, Elmaknun, & Devi yaitu terletak pada subjek penelitian. Subjek yang digunakan oleh Mulyani, Elmaknun, & Devi yaitu kelas II sedangkan yang digunakan peneliti adalah kelas IV.

2. Artikel yang ditulis oleh Al Ayyubi, Murharyana, & Romatulloh (2023) yang berjudul “Penerapan Pendekatan Model *Eliciting Activities* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa” menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang mendapat pembelajaran Model *Eliciting Activities* (MEAs) dengan pembelajaran *Problem Based Learning*. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa menggunakan Model *Eliciting*

Activities (MEAs) berdasarkan nilai rata-ratanya, pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang memperoleh pembelajaran Model *Eliciting Activities* (MEAs) lebih baik daripada yang mendapat pembelajaran *Problem Based Learning*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Al Ayyubi, Murharyana, & Romatulloh dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEAs) dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel yang ditingkatkannya. Penelitian Al Ayyubi, Murharyana, & Romatulloh berfokus pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

3. Artikel yang ditulis Muna, Rahayu & Ulya (2019) yang berjudul “Penerapan *Model Eliciting Activities* Berbantuan Media APEM Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep pada Siswa SD” menghasilkan kesimpulan bahwa (1) kemampuan pemahaman konsep matematis siswa siklus I memperoleh skor rata-rata klasikal sebesar 67,14 dengan predikat baik dan meningkat pada siklus II menjadi 83,10 dengan predikat baik, (2) aktivitas siswa pada siklus memperoleh persentase klasikal sebesar 70,76% dengan predikat cukup baik dan meningkat pada siklus II menjadi 82,59% dengan predikat baik, (3) keterampilan mengajar guru pada siklus I memperoleh rata-rata klasikal sebesar 2,87% dengan kriteria baik dan meningkat menjadi 3,21% pada siklus II dengan kriteria baik. Berdasarkan data tersebut maka indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai, dengan demikian pembelajaran matematika yang dilakukan dengan *Model Eliciting Activities* berbantuan APEM di kelas IV SDN telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep, meningkatkan aktivitas belajar siswa dan meningkatkan keterampilan guru mengajar dalam pembelajaran matematika.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muna, Rahayu & Ulya dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan variabel X *Model Eliciting Activities* (MEAs) dalam proses pembelajaran matematika. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel Y, pada penelitian tersebut menggunakan variabel kemampuan pemahaman konsep sedangkan peneliti menggunakan variabel kemampuan pemecahan masalah matematis dan dalam penerapan *Model Eliciting Activities* dibantu dengan media Aplikasi Pembagian Elektronik Modul (APEM).

